

MODEL DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI KELURAHAN TENGAH PADANG KOTA BENGKULU

by Qolbi Khoiri

Submission date: 28-Jul-2022 10:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 1876206999

File name: 2_Sinta3_Tadrib.pdf (262.62K)

Word count: 5127

Character count: 33075

**MODEL DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
REMAJA DI KELURAHAN TENGAH PADANG KOTA BENGKULU**

Abstract

Qolbi Khoiri

Dosen Pascasarjana
IAIN Bengkulu

qolbikhoiri@gmail.com

The pattern of implementation Islamic Religious Education for Children in the Middle Village Bengkulu city of Padang is in the form of religious education teaching and guiding the implementation of religious orders, supervise the child's behavior and reprimand them when doing that are not good. In addition, the family attempt provide all the needs of the children like to send them to a religious school and meet the needs of the child. Significantly shows that Islamic religious education in the family was instrumental in shaping the behavior of children, but not fully be seen in reality. The result of this discussion also shows that there are still many parents who do not understand the urgency of religious education in the family, because the majority of the parents surrender completely moral education of children in educational institutions.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Preventio, Family*

PENDAHULUAN

Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama membentuk akhlakul karimah. Peran orang tua terhadap anak dalam pembentukan kepribadiannya melebihi peran guru di sekolah, kyai di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak-anak di rumah tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Akibatnya sikap perilaku anak lebih cenderung anarkis dan mengarah ke tindakan *juvenile delinquency* dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalin hubungan dengan keluarga.

A. Pengertian Keluarga

Ada beberapa pandangan mengenai pengertian keluarga, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa .Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya (HM. Alisuf Sabri, 2005).

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang

murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya (Yusuf Muhammad Al Hasan, 1998). Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat.

B. Peran dan Fungsi Keluarga Islam

Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu katan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Sementara satu keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-Usroh* yang berasal dari kata *al-asru* yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. Al- Razi mengatakan al-asru maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi prilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Dalam norma ajaran sosial, asal-usul keluarga terbentuk dari perkawinan

(laki-laki dan perempuan dan kelahiran manusia seperti yang ditegaskan Allah dalam surat an-Nisa' ayat 1. Asal-usul ini erat kaitannya dengan aturan Islam bahwa dalam upaya pengembang-biakan keturunan manusia, hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu, pembentukan keluarga di luar peraturan perkawinan dianggap sebagai perbuatan dosa.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, dijelaskan bahwa, berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi, yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, proyektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomi (Jalaluddin Rahmat, 1994).

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto, mempunya 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu:

- 1) Fungsi biologik; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.
- 2) Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- 3) Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- 4) Fungsi pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang

pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.

- 5) Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi.
- 6) Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badanbadan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/tembok dan lain-lain.

C. Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahawa .Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Darajat, 1996).

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu *pola* dan *asuh* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur)

yang tetap (Depdikbud, 1988). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 1988). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Elaine Donelson, 1990). Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim-Irwanto, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Danny I. Yatim-Irwanto, 1991).

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

D. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orangtulah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga (M. Arifin, 1978).

a) Orang tua sebagai pendidik keluarga

Dari orangtulah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.

b) Peran Orang Tua

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil,

dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah.

Imam Ja.far Shadiq as berkata, .Ketika ayat .*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.* turun orang-orang bertanya, bagaimana caranya kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka? Rasulullah Saw berkata, .Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah Swt.

Banyak alasan mengapa pendidikan agama dirumah tangga sangat penting. Alasan pertama, pendidikan di masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid, juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, dan ini paling penting, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman. Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Pendidikan agama itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak kita (Ahmad Tafsir, 1999).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik didunia maupun di akherat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang perintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah Swt, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah Swt baik di dunia dan akherat. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu

dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

E. Pengertian Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock Elizabeth, 1994). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon dalam Monks bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak (F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, 2009). Menurut Sri Rumini & Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004). Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa (Zakiah Darajat, 1990).

Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Havigrust dalam Muhammad Ali mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya (Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, 2008). Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

2. Kenakalan Remaja

Secara bahasa *Juvenile Delinquency* berasal dari bahasa latin, *juvenilis* artinya; anak-anak, anak muda, ciri atau karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa muda. *Delinquent* (*delinquere*) berarti; terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas dengan makna menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat di perbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Kartini Kartono, 2003).

Juvenile Delinquency dalam studi interdisiplin ilmu pengetahuan memiliki ragam makna yang sangat luas dan hampir sangat sulit untuk difahami dengan gamblang. Secara sosiokultural B. Simanjuntak memberikan pengertian yang cukup kompleks yaitu; suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur norematif (B. Simanjuntak, 1984).

Ruang lingkup kenakalan remaja dalam definisi *Juvenile Delinquency* diatas sangat luas cakupannya, sehingga setiap segala perbuatan menyimpang/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja, baik yang berkaitan dengan hukum, sosial, agama dan kesusilaan termasuk dalam karakteristiknya.

Contoh kenakalan anak yang sangat mudah untuk difahmai adalah pencurian, perkelahian disekolah, mengganggu wanita dijalan, memusuhi orang tua dan guru, hingga perbuatan-perbuatan yang lebih tinggi tingkatnya seperti membunuh, merampok, menghisap ganja (NAPZA), mengedarkan pornografis dan tindakan-tindakan kejam serta sadistis lainnya.

F. Jenis dan Bentuk Kenakalan Remaja

Secara umum bentuk-bentuk *Juvenile Delinquency* ini sangat sulit dibedakan dengan apa yang termasuk dalam bahagian *Juvenile Delinquency*, namun demikian penulis beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak remaja dan perbuatan tersebut menyimpang dari yang semestinya dilakukan dalam tugas perkembangan pada masa remaja awal dan remaja akhir, sementara mereka masih dalam masa pendidikan (sekolah) tingkat pertama atau menengah atas, maka tindakan tersebut termasuk dalam *Juvenile Delinquency*.

Semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan, maka akan semakin kompleks bentuk-bentuk *Juvenile Delinquency* peserta didik, hal ini diasumsikan bahwa kemajuan peradaban dan kebudayaan akan membentuk hal-hal yang baru dan gejala-gejala sosial yang baru. Hal ini dilatar belakangi dengan filosofi manusia itu sendiri yang memiliki sifat dinamis dan progressif, begitu juga halnya dengan budaya, secara filosofis, budaya akan memberikan ruang bagi manusia untuk semakin akrab dengan realitas dimana ia hidup. Sebab kegamangan manusia terhadap kebutuhan hidup akhirnya mesti membentuk sistem baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam sistem masyarakat, adat, sosial maupun ilmu pengetahuan (Jujun S Suryasumantri, 1999).

G. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mencakup perubahan *transisi biologis*, *transisi kognitif*, dan *transisi sosial* akan dipaparkan di bawah ini:

1. Transisi Biologis

Menurut Santrock perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006).

2. Transisi Kognitif

Menurut Piaget dalam Santrock, pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

3. Transisi Sosial

Santrock mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell dalam Santrock, juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka.

H. Model-Model Pendekatan dalam Memahami Remaja

Kenakalan anak dan remaja merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam upaya pemecahannya. Tidak mudah untuk mendekati mereka tanpa memahami siapa mereka dan dalam kondisi apa. Lima model pendekatan untuk memahami remaja (Ray Jones, & Colin Pritchard, 1985), yaitu:

1. Model Konstitusi (*Constitutional Model*)

Model ini memahami remaja dari perkembangan biologis dan fisiologis. Perkembangan fisik dan biologis yang terlalu dini atau terlalu lambat dapat menimbulkan masalah bagi remaja, terutama dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Misalnya anak perempuan terlalu cepat mengalami menstruasi dan mengalami pembesaran buah dada, atau sebaliknya terlambat (sudah lewat masa remaja) belum mengalami masa menstruasi dan buah dadanya masih belum

muncul. Hal ini dapat menimbulkan kepanikan, rendah diri, yang akhirnya sulit berkomunikasi dan tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula dengan perkembangan biologis dan fisiologis anak laki-laki, misalnya mimpi basah, tumbuh bulu dan lain-lain. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk membimbing mempersiapkan berbagai kemungkinan menghadapi perkembangan biologis dan fisiologis.

2. Model Krisis Identitas (*Identity Crises Model*)

Model ini memahami remaja berdasarkan pemahaman remaja terhadap identitas dan konsep dirinya. Memandang remaja mengalami krisis identitas, belum memiliki kejelasan tentang siapa dirinya, apa potensinya dan apa kekurangannya. Berdasarkan model ini, remaja harus dibantu untuk menjawab pertanyaan siapa saya?, sehingga memperoleh kejelasan tentang konsep diri dan identitas dirinya. Bila tidak, remaja akan mengidentifikasi dan melakukan imitasi identitas orang lain, terutama tokoh idolanya sebagai dirinya. Masalah muncul bila tokoh yang menjadi idolanya adalah tokoh mafia, yang sering digambarkan sebagai pembunuh berdarah dingin. Dalam hal ini peran orang tua dan para profesional yang berkepentingan mempunyai tanggung jawab untuk membantu remaja agar memiliki kejelasan terhadap identitas dan konsep dirinya.

3. Model Kebutuhan (*Need Model*)

Mengacu pada teori kebutuhan untuk memahami remaja. Menurut teori kebutuhan Maslow, bila kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak akan banyak menemukan kesulitan yang berarti (A.H. Maslow, 1970). Kedua kebutuhan tersebut sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan remaja yang lainnya. Remaja sering menampilkan perilaku kasar bila perutnya lapar, kurang tidur dan perasaannya tidak aman. Dalam hal ini orang tua sangat berperanan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman remaja.

4. Model Belajar Sosial (*Social Learning Model*)

Memandang bahwa remaja sangat sensitive atas model-model perilaku di lingkungannya. Bandura mengemukakan sebuah teori bahwa apabila seseorang terekspos pada satu model perilaku, kemudian **exposure** tersebut terjadi berulang-ulang (*repetition*), maka akan terjadi *retention* (penyimpanan dalam *long-term memory*) (Albert Bandura, 1970). Bila ini terjadi, maka seseorang tersebut akan

mengikuti model perilaku tersebut. *Exposure* ini biasanya dialami remaja dari media massa terutama televisi atau dari lingkungan sebayanya. Bila model perilaku yang menempa remaja tersebut ternyata dianggap cocok, maka remaja akan mengikuti model perilaku tersebut. Selain itu, pada saat berkumpul dengan lingkungan kelompoknya, biasanya mereka berperilaku sama, yang sebenarnya merupakan hasil belajar sosial. Masalah muncul apabila model perilaku yang mengeksposnya adalah model perilaku negatif atau menyimpang. Orang tua dan para profesional yang berkepentingan juga mempunyai tanggung jawab dalam hal mencegah tereksposnya remaja pada model-model perilaku negatif atau menyimpang, atau mempersiapkan remaja agar memiliki ketahanan dalam menghadapi pengaruh model-model perilaku tersebut.

5. Model Stress (*Stress Model*)

Memandang bahwa setiap orang pasti mengalami stress pada suatu saat. Kemampuan mengatasi stress (*Coping Ability*) sangat berperanan. Stress yang tidak teratasi akan mengakibatkan kecemasan, baik kecemasan ringan, seperti berkeringat, sampai kecemasan berat seperti *psikosomatis*. Daya untuk mengatasi atau mengelola stress pada diri remaja perlu dikembangkan. Banyak kasus-kasus kenakalan remaja disebabkan oleh stress dan rendahnya kemampuan untuk mengatasi. Pelatihan-pelatihan untuk mengatasi stress dapat membantu para remaja mengembangkan *coping ability*.

I. Model-Model Pendekatan Pencegahan Kenakalan Remaja

1. Pendekatan Agama dan Kasih Sayang

Anak adalah ibarat oase di tengah-tengah gurun pasir yang kering dan tandus. Ia akan memberi kepuasan ketika dahaga, memberi keteduhan ketika panas, dan memberikan kebahagiaan ketika datang nestapa. Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua. Dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Dan doa anaklah yang akan memberi kesejukan dan kebahagiaan di alam akherat. Semua itu akan menjadi sebuah keniscayaan apabila seorang anak mendapat pendidikan yang tepat, sehingga berguna bagi orang tua, lingkungan, masyarakat dan negara.

Pendidikan anak merupakan hal yang terpenting yang harus diberikan orang tua kepada putra-putrinya. Anak merupakan miniatur masa depan sebuah bangsa. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila semua orang tua berlomba memberikan

pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu menjadi acuan dalam menentukan pilihan tujuan pendidikan anak-anak. Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan akhlak, budi pekerti, atau moral yang wajib diberikan kepada tiap anak. Sebab walaupun seorang anak mempunyai kemampuan akademik yang bagus bahkan jenius, tetapi apabila tidak dibarengi penanganan akhlak dan moral yang benar tentu tidak seimbang. Boleh jadi akan berakibat fatal bila dia sudah besar nanti.

Di tengah melubernya arus informasi yang mudah didapat, tentu kita harus membentengi anak-anak kita dengan pendidikan akhlak yang benar. Konsep teladan orang tua perlu dikedepankan, sebab pada usia-usia dini sikap meniru anak masih dominan. Peran orang tua dalam membentuk moral dan akhlak anak sangat sangat besar. Keteladanan kedua orang tua dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi putra-putri mereka. Perhatian yang lebih dari orang tua terhadap gerak-gerik dan aktivitas mereka sangat diperlukan, apalagi saat ini tayangan televisi begitu deras dimana apabila tidak ada kontrol dari orang tua bisa berakibat kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Mulai dari tayangan film kartun, sinetron, acara hiburan, acara berbau mistik yang kesemuanya itu acapkali sarat dengan hal-hal yang kontra produktif terhadap pendidikan anak, bahkan berpotensi merusak *attitude* anak. Belum lagi pergaulan dan *life style* (gaya hidup), adanya video porno yang akhir-akhir ini marak dibicarakan, yang apabila benar-benar diperhatikan akan menggelus dada kita.

2. Pendekatan Sosial dan Yuridis

Setiap masyarakat mengembangkan mekanismenya sendiri-sendiri guna mengontrol perilaku anggota-anggotanya yang melakukan atau yang dianggap melakukan perilaku yang menyimpang. Khususnya bila penyimpangan tersebut dianggap intensional, tidak dapat diterima dan mengakibatkan kerugian serius (berupa timbulnya korban atau biaya dalam arti luas), muncullah konsep penghukuman (*punishment*).

Pada awalnya, penghukuman dilakukan dengan paradigma *retributive* dan merupakan reaksi langsung atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Paradigma *retributive* ini terlihat dalam semangat mengganjar secara setimpal berkaitan dengan perbuatan dan atau efek dari perbuatan yang telah dilakukan.

Paradigma penghukuman belakangan muncul dengan semangat agar orang tidak melakukan perbuatan yang diancamkan. Dengan kata lain, penghukuman dilakukan dengan semangat menangkal (*deterrence*).

Perkembangan pemahaman mengenai kegunaan penghukuman sebagai instrumen dalam rangka metode pengubahan tingkah laku terlihat melalui munculnya paradigma *rehabilitative*. Paradigma tersebut melihat bahwa seseorang yang melanggar atau menyimpang dari aturan yang ada pada dasarnya adalah orang yang rusak, sakit, kekurangan, bermasalah atau memiliki ketidakmampuan sehingga melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, melalui penghukuman atasnya, orang tersebut pada dasarnya hendak diperbaiki atau disembuhkan dari kekurangannya. Seiring dengan perubahan paradigma tersebut, bentuk-bentuk penghukuman pun berkembang, bervariasi dan, konon, semakin manusiawi.

Belakangan, muncul teori dari Braithwaite bahwa pemberian malu (*shaming*) khususnya bila dilakukan secara sistematis, komprehensif dan tidak final (sehingga disebut dengan *integrative shaming*) dapat dilihat sebagai salah satu bentuk penghukuman yang efektif. Kalau semua elemen masyarakat memermalukan seorang koruptor, misalnya, tentunya para calon koruptor akan berpikir panjang untuk korupsi (J Braithwaite, 1989).

Sampai disini terdapat situasi bahwa, ternyata, tidak semua masyarakat memiliki perkembangan kemasyarakatan dengan mengandalkan penghukuman sebagai mekanisme peubah atau perilaku. Ada masyarakat seperti masyarakat Jepang yang tidak mengembangkan instrumen penghukuman dalam rangka membalas, menangkal atau merehabilitasi akibat dilakukannya suatu perbuatan.

Pada masyarakat Jepang, yang dikembangkan adalah pemahaman tentang malu (*shaming*) sebagai alat kontrol bagi individu sejauhmana telah *conform* atau tidak dengan nilai-nilai kelompoknya. Di Jepang, dengan demikian berlaku teori tentang presentasi diri (*self-presentation*) dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap orang diasumsikan memiliki peran yang seyogyanya ditaati agar kehidupan 'bak pentas' dapat berjalan.

Bila terjadi sesuatu yang dianggap melanggar atau menyimpang norma sosial yang ada, maka orientasinya ditujukan bahwa hal itu akan menimbulkan masalah dan rasa malu pada orang lain, sehingga orang yang melakukan ataupun

orang yang sebenarnya tidak melakukan namun terkait dengan orang yang melakukan wajib mencegahnya (Leonardsen, D., 2001). Timbulnya rasa malu (shame) adalah hukuman itu sendiri. Selanjutnya, menurut Scheff & Retzinger rasa malu ini melahirkan alienasi pada pelakunya mengingat terputusnya hubungan dengan masyarakatnya (*social disconnection*) (Scheff, T.J. & Retzinger, S.M, 1991).

Itulah yang membedakan shame dengan guilt (rasa salah) yang lebih terkait dengan kesadaran bahwa ada aturan yang dilanggar dan adanya konsekuensi hukuman yang kemudian harus dipikul. Menurut Kugler & Jones fenomena guilt ini amat relevan berkaitan dengan situasi sehari-hari khususnya yang membutuhkan pertimbangan moralitas (K Kugler & Jones, W.H, 1992).

Dikaitkan dengan situasi masyarakat yang melihat penghukuman, dan bukan rasa malu, sebagai alat kontrol sosial, diduga bahwa terdapat kasus-kasus tertentu dan subyek-subyek tertentu dimana situasi membuat orang (mungkin pula terhadap kelompok orang) merasa malu, mungkin akan lebih efektif.

Nilai-nilai sosial dan moralitas adalah hal-hal yang secara tradisional dapat dianggap sebagai sesuatu yang, bila dilanggar atau bila diketahui dilanggar, akan membawa rasa malu pada pelakunya. Masalahnya, walaupun masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konon bertatakrama tinggi, memiliki nilai sosial tinggi dan mengaku bermoralitas, shaming nampaknya hampir tidak pernah dipakai.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka diketahui tentang peranan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan suatu kesimpulan bahwa Pola pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada Anak Remaja adalah dalam bentuk mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari segi materi keluarga berupaya memberikan segala keperluan anak-anaknya seperti menyekolahkan kesekolah agama dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Dengan demikian, maka pola asuh yang digunakan dalam pendidikan agama Islam dikeluarga masyarakat Kelurahan Tengah Padang adalah; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuhan dengan ancaman, dan pola asuhan dengan hadiah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Maslow, *Motivation and Personality* Harper & Row. 1970
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, Cet. IV
- Albert Bandura. *The Stormy Decade : Fact or Fiction*, dalam Jones & Pritchard, 'Social Work with Adolescent', Illinois : The Dorsey Press, 1970
- B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1984
- Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991, Cet. Ke-1
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988
TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988, Cet. Ke-1
- Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*, Yogyakarta : Kanisius, 1990, Cet. Ke-1
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009
- HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, Cet. 1
- Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Jakarta: Airlangga, 1994
- J Braithwaite, *Crime, Shame and Reintegration*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989
- Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2
- John W. Santrock, *Life Span Development Jilid 1 Edisi 5*
- Jujun S Suryasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999, Cet-XII
- K Kugler & Jones, W.H, *On conceptualizing and assessing guilt*, (*Journal of Personality and Social Psychology*, 1992
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 - Kenakalan Remaja-*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, Cet-V

- Leonardsen, D. (2001), *The impossible case of Japan: The link between social integration and low crime in Japan*, makalah dipresentasikan dalam ANZSOC 2001
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang: 1978
- Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Penerbit: Bumi Aksara, 2008
- Ray Jones, & Colin Pritchard, *Social Work with Adolescent*, Illinois: The Dorsey Press, 1985
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Scheff, T.J. & Retzinger, S.M, *Emotions and Violence: Shame and Rage in Destructive Conflicts*, Massachusetts/Toronto: Lexington Books, 1991
- Sri Rumini dan Sri Sundari, *Perkembangan Anak Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 1998
- Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks-Depag*. Jakarta:: Bulan Bintang, 1990
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996, Cet ke-15

MODEL DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI KELURAHAN TENGAH PADANG KOTA BENGKULU

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

15 %

INTERNET SOURCES

8 %

PUBLICATIONS

7 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Submitted to Universitas PGRI Palembang

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off